



## STEREOTIP GENDER DALAM FILM *CHAOS WALKING*

Imma Latifa<sup>1</sup>, Farid Pribadi<sup>2</sup>

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[imma.21057@mhs.unesa.ac.id](mailto:imma.21057@mhs.unesa.ac.id), [faridpribadi@unesa.ac.id](mailto:faridpribadi@unesa.ac.id)

### ABSTRACT

*Movies are one of the media for the social construction of society regarding various issues in many lines of life. One of them is gender stereotypes which have always been an interesting topic of discussion, especially in a strong patriarchal environment. This study uses the movie Chaos Walking (2013) by Doug Liman as the object of research. The purpose of this study is to find out how gender stereotypes are formed and represented in this movie. This study uses a qualitative research method with the semiotic method by Roland Barthes. Qualitative data in this study were obtained through documentation, which is a movie. The results obtained are as follows: (1) men are represented as individuals who must behave masculine, strong, and powerful. (2) women's existence is unnecessary. (3) men become manipulative individuals even among men. (4) the Chaos Walking movie shows the existence and role of men and women as important to interact and coexist. (5) Chaos Walking movie constructs gender stereotypes through dialogue, behavior, and visualization in the movie.*

**Keywords:** *semiotic, chaos walking, gender stereotype*

### PENDAHULUAN

Film dengan berbagai macam genrenya selalu mengandung pesan tersendiri untuk para penontonnya. Selain mengandung pesan, setiap film yang diproduksi selalu memiliki tujuan pembuatan hingga diperkirakan layak untuk ditonton oleh khalayak ramai di seluruh dunia. Tujuan tersebut dapat berupa edukasi, persuasi, maupun sekedar sebagai hiburan, dan lain sebagainya. Walaupun begitu, film termasuk sebuah bentuk rekayasa, dalam artian karya manusia yang dapat mengandung banyak kekurangan serta bias karena berbagai keterbatasan yang dimiliki manusia. Definisi film merupakan media dalam bentuk video yang diawali atau dihasilkan dalam ide nyata serta harus didukung dengan unsur hiburan dan makna (Rabiger, 2009). Kedua unsur tersebut dalam pembuatan film terkadang dapat berbentuk komedi maupun sejarah. Sementara menurut (Pratista, 2008) film adalah gabungan dua unsur yaitu sinematik dan naratif dalam sebuah media audio-visual (Pratista, 2008). Unsur naratif berkaitan dengan tema cerita, sementara unsur sinematik berkaitan dengan

alur cerita yang disusun secara runtut dari awal hingga akhir (Pratista, 2008). Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa film merupakan media berbentuk video yang mengandung tema dan alur cerita serta unsur hiburan dan makna, selain itu juga dihasilkan dari ide nyata yang kemudian disusun secara runtut dari awal hingga akhir.

Untuk menyampaikan sebuah informasi, medium yang cukup populer digunakan adalah film (Ulhasanah, 2020). Sebagai media massa yang penuh dengan berbagai makna di setiap adegannya, film dapat mempengaruhi cara berpikir dan tanggapan penontonnya dalam memandang sesuatu. Selain sebagai hiburan, penonton akan selalu mendapat berbagai macam *insight* dan pesan yang berusaha disampaikan oleh si pembuat film. *Insight* dan pesan ini dapat disampaikan melalui karakter tokoh, dialog tokoh, visualisasi dalam film, dan sebagainya. Oleh karena itu, film sebagai salah satu media komunikasi massa mempunyai andil besar untuk mengkonstruksi suatu realitas yang ada di masyarakat, dalam hal ini yaitu stereotip

gender (Perdana, 2014). Media diibaratkan sebagai suatu arena pertarungan yang di dalamnya terdapat kelompok atau individu pemegang posisi. Dalam hal ini, mereka berusaha meningkatkan dan melindungi posisi mereka tanpa mengetahui posisi hierarki yang terbaik bagi mereka (Gultom & Pribadi, 2021). Menurut Bungin, tahapan konstruksi sosial media massa terbagi menjadi empat. Tahapan pertama adalah mempersiapkan materi konstruksi, tahapan kedua penyebaran konstruksi, tahapan ketiga adalah pembentukan konstruksi, serta terakhir tahapan keempat adalah konfirmasi (Bungin, 2008).

Pendapat yang dikemukakan Bungin mengenai tahapan konstruksi sosial media massa sejalan dengan bagaimana proses sebuah film dibuat. Tahap pertama para kru pembuat film menyiapkan segala hal yang akan digunakan dalam membuat film seperti pemain, pendalaman karakter, adegan yang ingin ditampilkan, dan sebagainya. Kemudian pada tahap kedua yaitu sebelum dan selama film dirilis, perusahaan produksi film akan mempromosikan filmnya ke khalayak ramai melalui media massa khususnya media sosial dan berita online agar memperoleh jangkauan yang lebih luas. Pada tahap ini, pihak perusahaan produksi berusaha menarik minat calon penonton dengan mendeskripsikan daya jual film, dalam artian mengapa film tersebut layak untuk ditonton. Salah satunya yaitu dengan menjelaskan isu apa yang diangkat dalam film dan bagaimana pihak produksi menyampaikannya berdasarkan sudut pandang tertentu. Tahap ketiga ialah ketika selesai menonton film tersebut, para penonton akan mulai memproses hal-hal yang berusaha disampaikan dalam film. Terakhir, tahap keempat yaitu tahapan pemberian argumentasi serta akuntabilitas, baik oleh penonton maupun media massa yang kemudian berarti bahwa pihak-pihak tersebut telah terlibat dalam proses pembentukan konstruksi sosial. Hal ini akan menjadi suatu masalah ketika penonton menganggap realitas sosial yang dibangun oleh

*Kronik: Journal of History Education and Historiography*

media massa merupakan sebuah kebenaran (Pribadi, 2016).

Salah satu isu yang diangkat dalam film *Chaos Walking* adalah stereotip gender. Walaupun begitu, isu tersebut tidak disampaikan secara detail dan mendalam, karena film ini bergenre fiksi ilmiah dan berfokus pada petualangan dan pencarian jati diri si tokoh utama. Film *Chaos Walking* merupakan film adaptasi dari novel dengan judul "*The Knife of Never Letting Go*" karya Patrick Ness. Film ini dirilis pada 8 April 2021 yang disutradarai oleh Doug Liman serta diproduksi oleh Alison Winter, Allison Shearmur, Doug Davison, dan Erwin Stoff. Pemeran utama dalam film ini adalah Tom Holland sebagai Todd Hewitt dan Daisy Ridley sebagai Viola Eade.

Film *Chaos Walking* bercerita tentang adanya migrasi umat manusia menuju planet dunia baru yang berjarak 64 tahun dari bumi dan berlatar waktu pada tahun 2257 M. Migrasi ini dibagi menjadi dua generasi dengan beberapa tahun perbedaan jarak keberangkatan. Migrasi pada generasi pertama lebih besar jumlah penduduknya dari pada generasi kedua sehingga membutuhkan kapal angkasa yang lebih besar juga. Seluruh umat manusia dalam kapal angkasa pergi dengan harapan akan mendapat kehidupan yang lebih baik untuk keberlanjutan kehidupan manusia. Namun, mereka tak menduga bahwa dunia baru itu akan memunculkan kekuatan ketika memasuki planet tersebut. Kekuatan itu disebut dengan *noise* yang hanya muncul pada laki-laki dan tidak pada perempuan. *Noise* membuat semua orang dapat melihat dan mendengar isi pikiran laki-laki di planet tersebut tanpa harus diucapkan maupun diungkapkan.

Laki-laki menganggap *noise* sebagai suatu kelebihan sekaligus kekurangan. Kelebihannya yaitu dengan kekuatan tersebut, mereka bisa memanipulasi siapa saja jika dapat dengan baik mengendalikan *noise* dalam dirinya. Sementara kekurangannya adalah, jika laki-laki tak dapat mengendalikan *noise*-nya,

segala hal yang ia pikirkan akan dapat diketahui oleh semua orang dan dapat menjadi boomerang bagi si pemilik *noise*. Premis awal pada film ini menyinggung isu gender dimana dalam dunia baru, sama sekali tidak terdapat penduduk perempuan karena telah dibantai atau dihabisi oleh Spackle yang merupakan penduduk asli planet tersebut. Di akhir film, terungkap bahwa sebenarnya para lelaki di kota Prentisstown (salah satu nama wilayah di dunia baru) yang telah membunuh seluruh perempuan di kota itu. Seluruh penduduk Prentisstown kemudian digemparkan dengan penemuan kapal angkasa di hutan yang diduga sebagai kapal angkasa migrasi generasi kedua. Namun kapal angkasa itu hilang kendali dan terbakar hingga hanya menyisakan satu orang perempuan yang selamat yaitu Viola Eade.

Sang walikota membawa Viola ke rumahnya untuk diinterogasi. Namun Viola mendengar percakapan para penduduk di luar rumah yang tak menginginkan kehadirannya di planet tersebut. Viola kemudian berusaha lari dari rumah walikota dan berakhir di gudang penyimpanan rumah keluarga Todd Hewitt. Viola kemudian ditemukan oleh Todd dan meminta pamannya agar membantu Viola lepas dari kejaran walikota. Paman Todd menyetujuinya dan memintanya untuk membawa Viola ke Farbranch. Dan disinilah petualangan mereka dimulai, dimana karakter Todd digambarkan sebagai seorang laki-laki yang tidak memiliki banyak pengetahuan dan selalu merasa kagum akan segala hal yang baru dilihat dan diketahuinya. Premis awal dalam film ini sangat menarik untuk dikaji karena isu terkait gender masih banyak menjadi perbincangan khususnya di negara dengan tingkat patriarki yang kuat seperti Indonesia. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji film *Chaos Walking* dari sudut pandang bagaimana stereotip gender direpresentasikan dalam film ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian *Kronik: Journal of History Education and Historiography*

semiotika oleh Roland Barthes. Data kualitatif pada penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi yaitu film. Penelitian ini menggunakan film *Chaos Walking* karya Doug Liman sebagai objek penelitian. Tujuan analisis semiotik adalah guna memahami makna-makna yang ada dalam suatu tanda atau mengetahui bagaimana pesan dikonstruksi oleh komunikator dengan menafsirkan makna tersebut (Littlejohn, 2009).

Makna yang dimaksud adalah makna konotasi dan denotasi. Barthes membagi semiotika atau yang disebutnya sebagai semiologi ke dalam beberapa tanda yang diantaranya yaitu makna konotasi dan denotasi. Makna denotasi menghasilkan makna yang dapat dipahami secara pasti, langsung dan eksplisit. Sementara makna konotasi sifatnya tersembunyi dan dapat dipahami ketika terjadi pertemuan antara tanda dengan emosi (Sobur, 2016).

## PEMBAHASAN

Gender selalu menjadi isu yang menarik untuk dibicarakan terutama pada masyarakat Indonesia yang masih kental akan budaya patriarkinya. Media membawa banyak pengaruh ideologi kepada masyarakat, salah satunya tentang stereotip gender (Perdana, 2019). Ketika bicara tentang gender, tentunya juga tak terlepas dari isu maskulinitas serta feminisme. Dalam gender sendiri, terdapat stereotip yang berhubungan dengan peran laki-laki dan perempuan di masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jika disederhanakan, stereotip bermakna suatu pandangan yang tetap terhadap suatu golongan atau kelompok. Sedangkan menurut Barker, stereotip merupakan suatu representasi secara eksplisit namun sederhana yang mereduksi seseorang menjadi satu rangkaian ciri karakter yang dilebih-lebihkan, dan seringkali sifatnya negative (Barker, 2004).

Stereotip gender adalah karakter-karakter yang dianggap benar-benar dimiliki oleh laki-laki dan perempuan serta memisahkan dua gender tersebut (Baron &

Byrne, 1997). Stereotip dapat disebut juga anggapan. Masyarakat dengan budaya patriarki yang kental menganggap bahwa perempuan harus selalu patuh dan melayani laki-laki. Budaya patriarki biasanya terbentuk secara turun-temurun melalui interaksi dengan keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Mereka akan mengajarkan anak-anak mereka bagaimana cara bersikap sesuai dengan gendernya. Stereotip juga seringkali bersifat negatif. Misalnya anggapan bahwa laki-laki bertugas mencari nafkah atau bekerja serta sebaliknya perempuan harus berada di rumah dan mengerjakan urusan domestik. Pada kenyataannya, banyak perempuan yang bahkan bisa bekerja sekaligus mengerjakan urusan domestik. Selain itu, urusan domestik mestinya merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seluruh individu agar bisa hidup mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap individu lainnya.

Stereotip gender yang dikonstruksikan dalam film *Chaos Walking* beberapa di antaranya memiliki keterkaitan dengan realitas sosial yang ada di masyarakat. Film *Chaos Walking* karya Doug Liman berdurasi 148 menit dan berisi tentang dominasi oleh salah satu gender serta dampaknya bagi kehidupan. Peneliti mengidentifikasi makna konotasi dan denotasi yang ada dalam film ini dengan menggunakan analisis semiotika. Makna denotasi yang muncul di bagian awal film yaitu ketika Todd bertemu dengan Pendeta di hutan dan Pendeta tersebut menonjok Todd karena berusaha menyembunyikan noisenya. Todd bergumam melalui *noise*-nya, “Jangan tunjukkan kelemahan”. Dialog tersebut menunjukkan makna laki-laki tak boleh memperlihatkan kelemahannya terutama di depan laki-laki lainnya agar tak diremehkan dan dianggap lemah. Hal ini sejalan dengan realita pada masyarakat di mana ketika laki laki menangis, ia akan dicemooh dan membuat laki-laki urung menunjukkan perasaannya.

Tabel 1 Denotasi Film *Chaos Walking* Sequence 00:03:15

Se qu en ce	Image	Denotasi
00 :0 3: 15		Todd bertemu dengan Pendeta di hutan dan Pendeta mencoba membaca pikirannya. “ <i>Stop reading my mind,</i> ” monolog Todd. Ia berusaha mengendalikan noisenya agar tak dapat diketahui oleh Pendeta. Hal itu membuat pendeta kesal dan menonjoknya. Todd : “ <i>Don’t show weakness,</i> ” lanjutnya.

Sumber : Data Penelitian, 2022

Masih di adegan yang sama, pendeta berkata pada Todd “Aku tau kelemahanmu. Yatim piatu, kerdil, tidak diinginkan, lemah. Seperti wanita”. Melalui dialog tersebut, dapat diketahui bahwa wanita identik dengan sesuatu yang lemah dan tidak diinginkan. Representasi gender dalam dialog ini juga berkaitan dengan stereotip di masyarakat. Perempuan sering dianggap lemah dan tidak lebih kuat dari laki-laki sehingga muncul persepsi bahwa pekerjaan ringan dilakukan oleh wanita dan sebaliknya pekerjaan kasar dikerjakan oleh

pria. Selain itu, banyak dari masyarakat di Indonesia yang menginginkan anak dengan gender tertentu dan sering kali anak perempuan tidak diinginkan. Alasan yang sering dikemukakan untuk pemikiran tersebut antara lain yaitu untuk menjadi pewaris atau agar garis keturunan tidak putus, karena ketika menikah, perempuan biasanya akan ikut pada keluarga suaminya.

Tabel 2 Denotasi Film *Chaos Walking* Sequence 00:03:26

Se qu en ce	Image	Konotasi
00: 04: 26		Saat sedang duduk bersama anjingnya, Todd bertemu anak si Walikota yang datang dengan menunggang kuda. Todd : <i>“Here’s come Davy, useless. Thinks he’s a man, but he’s never killed a thing,”</i> ucap noisenya.

Sumber: Data Penelitian, 2022

Makna denotasi yang muncul di adegan selanjutnya yaitu ketika Todd bertemu Davy, si anak walikota. Todd dalam noisenya meremehkan Davy yang merupakan seorang laki-laki namun tidak pernah membunuh apapun. Melalui dialog Todd dalam noisenya, film ini merepresentasikan bahwa untuk menjadi laki-laki dan diakui sebagai seorang laki-laki oleh lingkungan masyarakat, ia harus berani membunuh. Meskipun itu berarti bahwa ia harus melakukan sesuatu yang tidak

bermoral dan melanggar norma untuk memenuhi anggapan tersebut.

Tabel 3 Denotasi Film *Chaos Walking* Sequence 00:04:26

Se qu en ce	Image	Konotasi
00: 03: 26		Pendeta : <i>“I know your truth. An orphaned, runt. Unwanted. Weak. Like a woman.”</i>

Sumber: Data Penelitian, 2022

Makna denotasi selanjutnya yang ditampilkan pada film yaitu ketika Todd sampai di bagian lain dunia baru, kota Farbranch. Ia terkejut melihat si walikota yang ternyata adalah perempuan. Selain karena seumur hidupnya yang baru pertama kali melihat perempuan sebanyak itu di Farbranch, Todd juga terkejut bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin. Pada kenyataannya, stereotip tentang perempuan yang tak dapat menjadi pemimpin masih menjadi pemikiran banyak orang sesama perempuan sekalipun. Perempuan dianggap lebih menonjolkan sisi emosional daripada sisi rasionalnya. Sehingga ketika mengambil keputusan, dikhawatirkan dapat terjadi bias dan keputusan menjadi tidak objektif. Perjalanan perjuangan perempuan agar bisa dipercayai menjadi seorang pemimpin masih panjang jalannya. Terutama di lingkungan masyarakat Indonesia yang pemikirannya masih terikat dengan budaya-budaya tradisional yang lebih banyak merugikan perempuan.

Tabel 4 Denotasi Film *Chaos Walking*  
Sequence 00:54:43

Se qu en ce	Image	Denotasi
00: 54: 43		Todd sampai di kota Farbranch dan terkejut melihat bahwa walikota Farbranch adalah wanita. Todd : <i>“Oh My God. The mayor is a woman.”</i>

Sumber: Data Penelitian, 2022

Kemudian makna denotasi yang dimunculkan dalam film selanjutnya yaitu ketika Todd menerima hadiah ulang tahun dari walikota Prentisstown yaitu sebuah pisau. Todd berkata bahwa ia selalu ingin sebuah pisau agar bisa terlihat seperti seorang laki-laki. Dialog ini berhubungan dengan makna konotasi pada tabel 3 seorang laki-laki belum dikatakan laki-laki jika belum membunuh. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan pisau. Film *Chaos Walking* merepresentasikan laki-laki sebagai individu yang identik dengan pisau dan membunuh.

Tabel 5 Denotasi Film *Chaos Walking*  
Sequence 00:06:48

Se qu en ce	Image	Denotasi
00: 06: 48		Ditampilkan Todd kecil yang diberi sebuah pisau oleh walikota sebagai hadiah ulang tahun. Todd : <i>“I always wanted a knife, like a man.”</i>

Sumber: Data Penelitian, 2022

Makna konotasi pertama yang muncul yaitu ketika Todd berpikir bahwa ia adalah yang termuda di tempat tinggalnya dan suatu saat ia akan sendirian di dunia baru tersebut. Karena tidak ada perempuan, maka manusia tak dapat berkembang biak. Sehingga hanya akan ada sekumpulan laki-laki yang hidup menua dan mati bersama. Kekhawatiran Todd tersebut menunjukkan pentingnya peran kedua gender. Tidak ada yang mengungguli gender manapun karena pada dasarnya, kehidupan membuat laki-laki dan perempuan akan terus saling berkaitan, berinteraksi, dan berhubungan karena saling membutuhkan satu sama lain. Dalam film ini, representasi perempuan yang tidak diinginkan eksistensinya tersebut memiliki dampak yang dapat merugikan keberlanjutan kehidupan manusia.

Tabel 6 Konotasi Film *Chaos Walking*  
Sequence 00:10:08

Se qu en ce	Image	Konotasi
00: 10: 08		Todd sedang bekerja di ladangnya sekaligus berpikir mengenai kehidupannya. Todd : <i>“I’m the last man born in the world. Someday, I’ll be the one who left. I should be all alone.”</i>

Sumber : Data Penelitian, 2022

Makna konotasi kedua yang ditampilkan adalah saat Viola ditahan di rumah walikota Prentisstown dan Davy datang tiba-tiba kemudian merebut tasnya dan membukanya. Kemudian Davy bermonolog agar jangan pernah mempercayai perempuan. Dialog ini merupakan salah satu contoh yang menunjukkan bahwa eksistensi perempuan tak diinginkan adanya. Bahkan terdapat doktrin agar para laki-laki tak mempercayai perempuan. Salah satunya disebabkan karena perbedaan di antara mereka di mana hanya lelaki yang memiliki noise dan perempuan tak memilikinya sehingga bisa dengan mudah berbohong.

Tabel 7 Konotasi Film *Chaos Walking*  
Sequence 00:21:00

Se qu en ce	Image	Konotasi
00: 21: 00		Di rumah walikota Prentisstown, Davy mendatangi Viola dan mengeluarkan isi tas Viola. Davy: <i>“Never trust a girl.”</i>

Sumber: Data Penelitian, 2022

Kemudian makna denotasi ketiga yang muncul yaitu ketika pendeta sedang bicara dengan walikota Prentisstown dimana pendeta berkata bahwa sang walikota menyembunyikan noisenya layaknya seorang perempuan. Noise dianggap sebagai suatu kekuatan dan kebanggaan sehingga perempuan yang tak memilikinya diremehkan karenanya. Perempuan tak memiliki noise sehingga tak ada kekuatan yang bisa dibanggakan seperti laki-laki.

Dialog tersebut menunjukkan adanya subordinasi terhadap perempuan. Dimana laki-laki menganggap bahwa perempuan lebih rendah kedudukan atau posisinya sebab tidak dianugerahi dengan noise. Hal ini muncul akibat adanya rasa superioritas atas noise yang dimilikinya sehingga merendahkan perempuan. Subordinasi diartikan sebagai terletak di bawah, didudukkan pada posisi yang inferior di depan orang lain, atau tunduk pada otoritas orang lain (Bhasin, 2001).<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Bhasin, K. (2001). *Memahami Gender*. Teplok Press.  
*Kronik: Journal of History Education and Historiography*

Tabel 8 Konotasi Film *Chaos Walking*  
Sequence 00:57:38

Se qu en ce	Image	Konotasi
00: 57: 38		Pendeta, walikota, dan warga lainnya mengejar Todd dan Viola ke Farbranch. Mereka berhenti sejenak, kemudian walikota menghampiri pendeta yang tak dapat mengendalikan noisenya. Pendeta : <i>“You hide your noise like a woman.”</i>

Sumber: Data Penelitian, 2022

Adegan selanjutnya yang memunculkan makna konotasi yaitu ketika Todd dibawa ke kamar khusus laki-laki. Ia terkejut mengetahui bahwa noise laki-laki selama tidur dapat menghasilkan suara yang berisik dan mengganggu. Sehingga laki-laki dan perempuan harus tidur terpisah karena jika perempuan tidur satu ruangan dengan laki-laki, noise laki-laki akan mengganggu tidurnya sepanjang malam. Hal ini dapat dikategorikan sebagai diskriminasi terhadap laki-laki. Bagi laki-laki yang menganggap noise adalah kelemahan, ia dapat menyalahkan dirinya sendiri dan tak dapat menerima dirinya karena noise membatasi interaksinya dengan perempuan.

Tabel 9 Konotasi Film *Chaos Walking*  
Sequence 01:00:46

Se qu en ce	Image	Konotasi
01: 00: 46		Todd dibawa oleh walikota ke kamar tidur pria dan terpisah dengan Viola. Walikota Farbranch: <i>“Men and women didn’t sleep together at the same place because you all make too much noise.”</i>

Sumber: Data Penelitian, 2022

Makna konotasi selanjutnya ditunjukkan ketika Todd memberikan buku diary ibunya untuk dibacakan karena Todd tak dapat membaca. Hal ini disebabkan oleh Pendeta yang membakar semua buku sejak ia kecil dan berkata bahwa memiliki noise sejak lahir sudah cukup menjadi sebuah sarana pendidikan. Pembeneran untuk pemikiran pendeta ini salah satunya adalah karena melalui noise, mereka bisa mengetahui segala hal yang dipikirkan orang lain dan dapat belajar dengan sesuatu yang diketahuinya tersebut. Pada kenyataannya, baik pendidikan formal maupun informal sangat penting dijalani oleh perempuan maupun laki-laki. Karena pendidikan tersebut yang akan membantunya menghadapi dunia sebenarnya setelah selesai dengan pendidikannya. Tidak hanya pengetahuan yang diberikan, namun juga pola pikir yang terbentuk selama waktu menempuh pendidikan juga dapat berguna dan dibutuhkan di masa mendatang.

Tabel 10 Konotasi Film *Chaos Walking*  
Sequence 01:03:27

Se qu en ce	Image	Konotasi
01: 03: 27		<p>Todd mendatangi Viola di kamarnya kemudian memberikan buku diary ibunya. Viola menanyakan isinya namun Todd menjawab ia tak tahu karena ia tak bisa membaca. Pendeta telah membakar semua buku yang ada sejak ia kecil.</p> <p>Todd : <i>“He thought that being born with the noise was enough as an education.”</i></p>

Sumber: Data Penelitian, 2022

Viola membacakan isi diary untuk Todd, dan tertulis bahwa laki-laki tak tahan jika perempuan mengetahui segala sesuatu tentang mereka, sedangkan sebaliknya, laki laki tak mengetahui apapun tentang perempuan. Hal ini bermakna bahwa laki-laki dengan ego dan *pride* yang tinggi tidak mampu hidup dengan tak mengetahui apapun isi pikiran perempuan. Karena dapat memunculkan kecemburuan dan kedengkian serta berujung dengan pembunuhan perempuan secara massal di Prentisstown.

Tabel 11 Konotasi Film *Chaos Walking*  
Sequence 01:05:27

Se qu en ce	Image	Denotasi
01: 05: 27		<p>Viola lanjut bercerita tentang isi diary ibu Todd.</p> <p>Viola: <i>“The men can’t stand women knowing everything about them, and them not knowing everything about us.”</i></p>

Sumber: Data Penelitian, 2022

Adegan selanjutnya menunjukkan noise Todd yang sangat berisik dan salah satunya adalah laki-laki yang menetapkan jam malam terhadap perempuan. Hal ini bermakna bahwa perempuan dibatasi kebebasannya. Karena pemikiran bahwa perempuan lebih lemah dari laki-laki, sehingga mereka merasa bahwa perempuan harus diatur oleh laki-laki. Perempuan seperti tak memiliki sikap dan cara berpikirnya sendiri sehingga mengharuskan segala perbuatannya dikontrol oleh laki-laki.

Tabel 12 Konotasi Film *Chaos Walking*  
Sequence 01:06:59

Se qu en ce	Image	Konotasi
01 :0 6: 59		Setelah Viola membacakan buku diary itu, noise Todd sangat berisik dan ribut sesuai dengan pikirannya yang kacau. Salah satu yang terlintas pada noisenya: Todd: <i>“They’ve given all us women a curfew.”</i>

Sumber: Data Penelitian, 2022

Rombongan dari Prentisstown yang mengejar Viola dan Todd akhirnya sampai dan mereka menodong senjata pada masyarakat Farbranch. Namun walikota Prentisstown mencoba mengendalikan pikiran warga Farbranch agar mematuhi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan noise, laki-laki dapat memanipulasi dan dimanipulasi oleh siapapun. Sisi manipulatif ini dianggap sebagai sebuah kekuatan bagi mereka yang ingin berkuasa. Terutama untuk mengendalikan pikiran wanita yang tidak memiliki noise dan dapat dimanipulasi dengan mudah. Walaupun tak semuanya begitu karena walikota Farbranch berusaha mengendalikan dirinya agar tidak mudah dikendalikan.

Tabel 13 Konotasi Film *Chaos Walking*  
Sequence 01:10:42

Se qu en ce	Image	Konotasi
01: 10: 42		Rombongan walikota akhirnya sampai di kota Farbranch dan seluruh warga Farbranch mengangkat senjata untuk berjaga-jaga. Namun Walikota Prentisstown mencoba mengelabui pikiran warga Farbranch agar tak melawan dan mematuhi. Walikota Farbranch: <i>“Remember who he is. Don’t let him get in your head.”</i>

Sumber: Data Penelitian, 2022

Di akhir film, terdapat adegan dimana Todd hampir dibunuh oleh walikota Prentisstown. Namun tiba-tiba muncul salah seorang perempuan yang dibunuh oleh sang walikota dan merupakan sebuah halusinasinya. Perempuan tersebut tak lain adalah ibu Todd. Ia berkata bahwa sang walikota mengajari semua laki-laki di Prentisstown agar menjadi seorang pembunuh. Sasaran utama tentunya adalah perempuan hingga tak tersisa satu pun di kota itu. Hal ini bermakna bahwa laki-laki dapat menjadi manipulatif dan berkuasa bahkan terhadap laki-laki lainnya serta mempengaruhi mereka agar mematuhi semua

perintahnya. Meskipun perintah tersebut tak bermoral sekalipun.

Selain itu, ibu Todd juga berkata bahwa sebenarnya sang walikota mengajarkan para lelaki itu menjadi pembunuh karena ia tidak tahan dengan fakta bahwa perempuan dapat melihat jati dirinya yang sebenarnya. Sang walikota dengan ego dan kebanggaannya yang tinggi tidak bisa menerima hal tersebut. Oleh karena itu, ia berusaha menyingkirkan semua perempuan di kota Prentisstown. Hal ini menunjukkan representasi laki-laki sebagai individu yang lebih berkuasa daripada perempuan dan menggunakan kekuasaannya tersebut untuk memuaskan egonya yang tinggi. Dialog tersebut juga menunjukkan bahwa apapun yang menjadi keinginan laki-laki, haruslah terpenuhi. Dan keinginan tersebut dapat terpenuhi dengan mudah salah satunya karena sifat manipulatif yang ada pada diri laki-laki.

Tabel 14 Konotasi Film *Chaos Walking* Sequence 01:34:52

Se qu en ce	Image	Konotasi
01: 34: 52		Ibu Todd : “ <i>You taught those men to kill. Because you couldn’t stand the thought of all those women seeing you for what you really are.</i> ”

Sumber: Data Penelitian, 2022

## PENUTUP

### Kesimpulan

Film *Chaos Walking* banyak merepresentasikan laki-laki menggunakan stereotip yang negatif. Sebaliknya, perempuan direpresentasikan sebagai individu yang lemah dan tak memiliki kekuasaan atas dirinya

*Kronik: Journal of History Education and Historiography*

sendiri. Pada akhirnya, laki-laki dan perempuan tetaplah merupakan individu yang akan selalu hidup berdampingan di masyarakat. Kedua gender akan selalu berinteraksi karena saling membutuhkan dan terikat. Bentuk diskriminasi di bidang apapun terhadap salah satu gender sangat tidak dibenarkan. Oleh karena itu, stereotip negative tentang gender di masyarakat perlahan harus dihilangkan agar tercipta keadilan gender serta tidak terjadi kecemburuan dan ketimpangan sosial akibat diskriminasi gender.

Melalui analisis semiotika terkait makna konotasi dan denotasi, stereotip gender dalam film *Chaos Walking* diidentifikasi dan memperoleh kesimpulan sebagai berikut. (1) pria direpresentasikan sebagai individu yang harus berperilaku maskulin, kuat, dan berkuasa. (2) wanita dianggap tak diperlukan eksistensinya. (3) pria menjadi individu yang manipulatif bahkan pada sesama pria sekalipun. (4) film *Chaos Walking* menunjukkan eksistensi serta peran pria maupun wanita penting adanya untuk saling berinteraksi dan hidup berdampingan. (5) film *Chaos Walking* mengkonstruksikan stereotip gender melalui dialog, perilaku, maupun visualisasi dalam film.

### Saran

Stereotip negatif pada gender di masyarakat dapat diputus mata rantainya melalui pendidikan keluarga yang merupakan pendidikan utama bagi anak. Dapat dimulai dengan bagaimana bersikap sebagai individu yang akan mengambil peran dalam keluarga dan masyarakat di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2004). *Cultural Studies : Teori dan Praktek* (Terjemahan). Kreasi Wacana.
- Baron, R. ., & Byrne, D. (1997). *Social Psychology* (8th ed.). Allyn & Bacon.
- Bhasin, K. (2001). *Memahami Gender*. Teplok Press.
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus*

*Teknologi Komunikasi di Masyarakat.*  
Kencana Prenada Media Group.

- Gultom, F., & Pribadi, F. (2021). Symbolic Violence against Persons with Disabilities in the Trans TV Official Program Ngobrol Asal on YouTube. *Ultimacomm*, 13(2), 301–317. <https://doi.org/https://10.31937/ultimacomm.v13i1.2364>
- Littlejohn, S. W. (2009). *Teori Komunikasi* (9th ed.). Salemba Humanika.
- Perdana, D. D. (2014). Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina. *Interaksi*, 3(2), 123–130.
- Perdana, D. D. (2019). Analisis Semiotika Sexual Difference, Motherhood, dan Stereotip Gender Dalam Film Anna Karenina. *Kaganga*, 3(1).
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Pribadi, F. (2016). Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila di Media Massa Online : Kajian Sosiologi Komunikasi). *Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(2), 127–139.
- Rabiger, M. (2009). *Directing the Documentary*. Elsevier.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Ulhasanah, L. (2020). Pemaknaan Stereotip Gender Dan Kelas Sosial Pada Film Little Women. *Sense*, 3(1). <https://doi.org/10.24821/sense.v3i1.5100>